



Pemikiran Omar Mohammad Al-Syaibany Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Yulia Rakhma Salsabila¹, Yunita², Maragustam Siregar³

^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 25-03-2025

Revised 20-04-2025

Accepted 03-06-2025

Published 07-06-2025

Keywords:

Contemporary Islamic Education,
Educational Thought,
Omar Mohammad Al-Syaibany

Correspondence:

23204011058@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany's thoughts on Islamic education and analyze their relevance in the contemporary era. This research is a library research with the primary source being the book entitled "Falsafah Pendidikan Islam" (Philosophy of Islamic Education) by Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. The secondary sources used are journals, books, articles, and other sources relevant to this research. The results of this study indicate that Omar Mohammad Al-Syaibany is a Muslim educational figure who discusses the philosophy of Islamic education. The rapid development of the times requires Islamic education to adapt to the demands of the times in order to be in line with the needs of society. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany's thoughts on Islamic education include: the concept of objectives in Islamic education, the Islamic education curriculum, and teaching methods in Islamic education. These educational ideas are still relevant to contemporary Islamic education. This research implies the need for Islamic education policies that integrate knowledge and morals and emphasize holistic character building.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan menganalisis relevansinya di era kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer adalah buku yang berjudul "Falsafah Pendidikan Islam" karya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu jurnal, buku, artikel dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Omar Mohammad Al-Syaibany merupakan tokoh pendidikan Muslim yang membahas mengenai falsafah pendidikan Islam. Perkembangan zaman yang semakin pesat menghendaki pendidikan Islam harus menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman agar selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pemikiran pendidikan Islam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, meliputi: konsep tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya kebijakan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak serta menekankan pembentukan karakter secara holistik.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan mendidik. Memahami manusia sebagai makhluk pendidik berarti memahami manusia sebagai subjek sekaligus objek Pendidikan (Burga, 2019). Pendidikan merupakan kebutuhan esensial manusia karena melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup dan membentuk karakter yang lebih baik. Pendidikan sebagai suatu proses memerlukan sistem yang terprogram, stabil, dan tujuan yang jelas agar mampu mengarahkan individu menuju kehidupan yang bermakna, baik secara spiritual maupun sosial (Abdillah, 2019).

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi selama satu dekade terakhir telah menghadirkan perubahan sosial yang sangat cepat. Berdasarkan laporan (World Bank, 2021), meskipun akses pendidikan dasar di Indonesia mencapai lebih dari 90%, kualitas Pendidikan terutama dalam hal pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas masih menjadi persoalan utama. Hal ini diperkuat oleh hasil survei *Indeks Integritas Pendidikan* dari KPK (2023) yang mencatat bahwa banyak lembaga pendidikan mengalami penurunan dalam nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial siswa (Madhakomala et al., 2022).

Di sisi lain, (OECD, 2024) menunjukkan bahwa tantangan pendidikan global tidak hanya pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada aspek pembentukan manusia utuh (holistik) yang mampu mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan kepekaan sosial. Kesenjangan antara sistem pendidikan modern yang berorientasi pada capaian akademik dan idealisme pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan spiritual-intelektual menjadi perhatian penting dalam diskursus kontemporer (Basori & Amalya, 2025).

Salah satu penyebab dari kesenjangan ini adalah tereduksinya nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan Islam kontemporer cenderung terjebak pada pendekatan normatif-teoritis, sementara praktiknya kurang menyentuh dimensi filosofis dan aplikatif (Shofiyah & Siregar, 2025). Kurikulum pendidikan seringkali belum mengintegrasikan antara aspek kognitif dan afektif secara proporsional. Maka, penting untuk menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran tokoh Islam yang menawarkan pendekatan filosofis, aplikatif, dan integratif terhadap Pendidikan (Jaelani et al., 2025).

Salah satu tokoh yang relevan dalam hal ini adalah Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, seorang pemikir pendidikan Islam modern yang secara konsisten

menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak, serta menyusun konsep pendidikan Islam yang bersifat komprehensif. Pemikiran beliau tidak hanya relevan pada masa beliau hidup, tetapi juga sangat kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer (Mushodiq & Hanafiah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyu Hanafi yang berjudul Nalar Kritis Pemikiran Omar Mohammad Al-Syaibani dengan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis MBKM. Hasil penelitian menunjukkan Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany relevan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis MBKM. Ia menekankan pentingnya kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, berorientasi pada pengembangan nalar kritis, keterampilan bahasa (*istimā', kalām, qirā'ah, kitābah*), serta pembentukan pribadi saleh dan humanis. Kurikulum MBKM sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang memberi kebebasan belajar pada mahasiswa dan mendorong mereka menghadapi tantangan global dengan pengetahuan dan keterampilan yang kontekstual. Persamaan penelitian Wahyu Hanafi dengan penelitian ini keduanya sama sama mengkaji gagasan pendidikan Al-Syaibany. Perbedaanya penelitian Wahyu Hanafi Mengkaji bagaimana MBKM sesuai dengan nilai-nilai kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibany (aplikatif pada prodi PBA) sedangkan penelitian ini Menyoroti relevansi pemikiran Al-Syaibany terhadap dinamika dan tantangan pendidikan Islam secara luas (Wahyu Hanafi Putra & Maragustam Siregar, 2023).

Penelitian Muhammad Arkhanul Khamsi dkk yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Hasil penelitian ini menunjukkan HAMKA mengajarkan empat metode pendidikan: hikmah, nasihat, diskusi, dan observasi. Fokus utamanya adalah pembentukan akhlak untuk mengatasi krisis moral di era globalisasi. Metode ini masih relevan hingga kini. Persamaan penelitian Muhammad Arkhanul Khamsi dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama mengkaji pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada nilai, tujuan, dan relevansinya terhadap zaman. Perbedaannya Penelitian Muhammad Arkhanul Khamsi mengkaji pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), dengan penekanan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Sedangkan penelitian ini mengkaji menurut Omar Mohammad Al-Syaibany, yang lebih menekankan pada pengembangan kurikulum, integrasi ilmu, dan transformasi sosial (Khamsi & Asiah, 2021).

Penelitian Nazila Mumtaza yang berjudul Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam harus holistik, agar siswa tidak hanya cerdas, tapi juga bermoral dan berkarakter. Pendekatan ini penting untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Persamaan penelitian Nazila Mumtaza dengan penelitian ini keduanya sama-sama mengkaji pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam. Perbedaanya penelitian Nazila Mumtaza fokus pada pemikiran Al-Ghazali sedangkan penelitian ini fokus pada Al-Syaibany (Zamhariroh et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang pemikiran tokoh, namun belum memfokuskan meneliti pemikiran pendidikan Al-Syaibany. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti kekosongan penelitian sebelumnya dengan menelaah pemikiran pendidikan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang sesuai dengan objek penelitian sehingga data yang dikumpulkan untuk penelitian ini didasarkan pada khazanah kepustakaan. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Sumber yang digunakan yaitu jurnal, buku, artikel dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, modek data dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2016). Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Omar Mohammad Al Syaibany

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany atau biasa di kenal Al-Syaibany ia lahir di Misrata, Libya pada tanggal 5 November 1927. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelas B.A dalam studi Islam dan sastra arab dari fakultas Daar El Uloom, Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau

melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya. Banyak pengalaman beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam kongres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karyanya sudah cukup banyak dikenal dikalangan ahli filsafat, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan Falsafah Pendidikan (Pane et al., 2023)..

Aktivitas-aktivitas lain beliau antara lain, menjadi pemimpin redaksi Journal Pendidikan yang diterbitkan di Universitas kebangsaan Malaysia, beliau juga menjadi anggota redaksi Akademika untuk social sciences dan humanitas, Kuala Lumpur, selain itu beliau juga Anggota American psychological Association (APA), kemudian sebagai Proffesor Madya dalam Psichology dan pendidikan di universitas kebangsaan Malaisia dan Maha guru yang luar biasa dalam bidang sosiologi Pedesaan pada Fakultas Ekonomi, Universitas of Malaisia. aktivitas lain yang diikuti oleh beliau adalah sebagai Ketua Mahasiswa di Cairo, 1957, sebagai Kepala dan Pendidik sekolah Indonesia di Cairo, 1957-1967, dan sebagai wakil ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah 1966-1967. Selain aktivitas-aktivitas yang beliau lakukan, terdapat pengalaman yang cemerlang antara lain pernah menjadi Dosen di Universitas Georgia, Amerika Serikat, 1969-1971, pernah sebagai research Assistant Georgia studies of Creative Behavior, Amerika Serikat, 1968-1971 dan pernah menjadi Visiting professor, dalam Bidang psikologi pendidikan di Universitas Riyadh, Saudi Arabia 1977 (Pane et al., 2023).

2. Pemikiran Tentang Pendidikan Islam

Omar Mohammad Al-Syaibany mengemukakan tentang pemikiran pendidikan Islam meliputi konsep tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode dalam pendidikan Islam.

a. Tujuan Pendidikan Islam

1) Konsep tujuan dalam pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh Pendidikan (Abdillah, 2019). Tujuan pendidikan menurut Al-Syaibany adalah perubahan tingkah laku individu yang diinginkan setelah mengikuti

proses pendidikan baik perubahan tingkah laku individu maupun Masyarakat (Hardiyati, 2019).

Tujuan merupakan suatu perubahan yang diusahakan dan diinginkan melalui proses pendidikan untuk mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai setelah proses pendidikan. Berarti pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, yang melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan (Dewi et al., 2021).

Menurut Al-Syaibany perubahan-perubahan tujuan khusus pendidikan meliputi tiga aspek perubahan yaitu: *Pertama*: tujuan individual yang berpaut dengan individu, pembelajaran dan pribadi mereka, mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas yang membentuk individu yang bisa menyelamatkan diri baik itu kehidupan dunia maupun akhirat. *Kedua* tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang pencapaian perubahan, pertumbuhan maupun kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat umum. *Ketiga* tujuan professional berkaitan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas masyarakat (Adesty, 2019).

Ketiga tujuan tersebut merujuk pada pembentukan kepribadian yang *al-akhlaq al-karimah*, unggul, profesionalisme, kewarganegaraan yang baik dan citra warga negara yang mampu berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang penuh keimanan dan perilaku ketakwaan.

2) Tujuan Pendidikan Islam Al-Syaibany dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan yang paling tinggi dan paling akhir, merupakan tujuan yang paling tinggi dibandingkan dengan tujuan lain. Tujuan utama pendidikan adalah berorientasi kepada Allah SWT, disamping terdapat tujuan lainnya.
- b) Tujuan umum pendidikan adalah menciptakan manusia sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membentuk insan yang berkepribadian muslim yang bertaqwa sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat.
- c) Tujuan khusus pendidikan tentang pengembangan dorongan agama dan akhlak (Adesty, 2019).

Sumber yang dijadikan dasar pengambilan tujuan-tujuan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah. Sunnah dijadikan sumber kedua bagi pendidikan dan pengajaran dalam Islam sesudah Al-Qur'an. Sunnah Nabi merupakan perkataan

Rasulullah SAW, perbuatan dan apa yang dipersetujui terhadap sahabat-sahabat dan sifat jasmani dan akhlaknya (Kartika et al., 2024).

Prinsip-prinsip tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibany adalah: *Pertama*: prinsip universal, memandang keseluruhan aspek agama aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, jasmani, rohani dan jiwa, dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya. *Kedua*: Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan didasarkan pada keseimbangan kebutuhan pribadi serta kebutuhan budaya masa lalu dan kebutuhan saat ini, menciptakan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan dalam upaya mengatasi permasalahan dan kebutuhan di masa depan tanpa membebani beberapa aspek sehingga membebani aspek lainnya. *Ketiga*: Prinsip Kejelasan, terdapat ajaran dan hukum-hukumnya yang memberikan jawaban yang jelas dan tegas terhadap kejiwa dan akal manusia. *Keempat*: Prinsip tak ada pertentangan, tidak adanya pertentangan dengan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya. *Kelima*: Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, syarat Islam dan pendidikan Islam berdiri diatas prinsip-prinsip realisme dan jauh dari khayalan, berlebih-lebihan dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui kaedah yang praktis dan realistis sesuai dengan fitrah dan sejalan dengan suasana, kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh pribadi maupun masyarakat. *Keenam*: Prinsip perubahan yang diinginkan, perubahan struktur diri manusia yakni jasmani, ruhaniyah serta perubahan sosiologis, pengetahuan, psikologis, nilai-nilai sikap peserta didik, adat kebiasaan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. *Ketujuh*: Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, setiap individu diciptakan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain seperti perbedaan kebutuhan-kebutuhan, kecerdasan, minat, bakat, sikap, jasmani, akal, emosi dan lain-lain. *Kedelapan*: Prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metodenya selalu berkembang, memperbaharui untuk merespon perkembangan zaman dan tempat tuntutan perkembangan, perubahan sosial yang diakui oleh nilai-nilai Islam (Adesty, 2019).

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Curriculum berasal dari *curri*, artinya pelari dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna tersebut, kurikulum secara sederhana diartikan banyaknya mata pelajaran yang harus

ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah (Maragustam, 2020). Menurut kamus bahasa Arab Kurikulum berasal dari kata "*Manhaj*" yang berarti jalan terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Kurikulum yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik dalam mendidik siswanya untuk meningkatkan kemampuan, keahlian dan sikapnya (Junaedi Sitika et al., 2023).

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan alat penunjang keberhasilan peserta didik di masa depan. Kurikulum juga merupakan suatu jalur yang harus dilaksanakan oleh seluruh personil yang terlibat baik itu siswa, guru, kepala sekolah dan lainnya. Kurikulum Pendidikan Islam juga merupakan alat untuk mengubah keadaan peserta didik, kurikulum harus mampu mengubah perilaku masa depan peserta didik yang meliputi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tentunya setiap peserta didik berkembang sesuai dengan tingkat usianya (Harahab, 2019).

Kurikulum mengikuti konsep yang luas dan komprehensif yang merupakan puncak dari kurikulum modern, memiliki empat aspek utama yaitu tujuan pendidikan yang ini dicapai oleh kurikulum, pengetahuan, informasi data kegiatan, pengalaman, metode dan evaluasi. Menurut Al-Syaibany kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri umum meliputi (Adesty, 2019):

- 1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluasnya perhatiannya dan kandungan-kandungannya terkait bimbingan terhadap segala aspek baik dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Juga melalui penciptaan model yang baik dan suasana yang baik untuk pengembangan jiwa.
- 3) Adanya keseimbangan yang relatif antara kandungan kurikulum dari ilmu, seni dan pengalaman dan kegiatan pengajaran yang beranekaragam.
- 4) Kelengkapan dan keseimbangan kurikulum tidak selalu terbatas pada ilmu-ilmu teoritis saja yang bersifat aqli atau naqli. Tetapi juga dalam kegiatan pelatihan fisik, pelatihan militer, seni dan bahasa.
- 5) Kaitannya antara kurikulum pendidikan Islam dengan kesediaan, minat, keterampilan keinginan-keinginan dan kebutuhan.

Landasan dasar kurikulum pendidikan Islam, menurut Al-Syaibany yaitu dasar agama, falsafah dasar psikologi dan dasar sosial: *Pertama*: Dasar Agama, perangkat

pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, sasaran dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam dan yang terkandung pada syariat meliputi gagasan dan ajaran (akidah, ibadah, muamalat, dan interaksi dalam masyarakat). Itu semua kembali ke sumber utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*: Dasar Falsafah, dasar ini mengandung sistem nilai baik itu nilai, makna hidup dan kehidupan yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep pendidikan. *Ketiga*: Dasar Psikologis, dasar ini dikaitkan dengan perkembangan peserta didik, kemampuan, jasmani, kecerdasan, bahasa, emosi, kebutuhan sosial, hobi, keterampilan, dan lain-lain yang bersifat psikologis. *Keempat*: Dasar Sosial, berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat Islam dan menerapkan pendekatan pendidikan dan kebudayaan masyarakat tersebut secara umum atau khusus (Adesty, 2019).

Penentuan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam mengacu pada pemikiran nilai-nilai Islam, pandangan Islam tentang manusia. Kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibany disusun dengan tujuh prinsip yaitu (Adesty, 2019):

- 1) Hubungan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum.
- 3) Keseimbangan yang relatif terhadap tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Hubungannya dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Menumbuhkan perbedaan individu siswa dalam bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan, dan masalah-masalah, juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan antara alam dan masyarakat.
- 6) Perkembangan dan perubahan, dapat mengubah dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman.
- 7) Prinsip pertautan dalam antara mata pelajaran, pengalaman, aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Prinsip-prinsip Al-Syaibany tersebut menghendaki rekonstruksi dalam pendidikan, perubahan dan perkembangan pendidikan yang terus menerus sesuai dengan kebutuhan, keseimbangan pendidikan, berpegang pada prinsip-prinsip agama Islam.

c. Metode dalam Pendidikan Islam

Selain tujuan pendidikan dan peserta didik sebagai komponen dalam pendidikan Islam, yang tidak kalah pentingnya adalah metode pendidikan Islam.

Metode memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena dengan menggunakan metode yang tepat dan menarik maka tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai dan mudah untuk diambil kesimpulan dari materi yang disampaikan sehingga dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih jauh dan menyenangkan (Maragustam, 2023).

Metode mengajar merupakan komponen dalam pendidikan, Al-Syaibany mengemukakan definisi metode mengajar terdiri dari teknik yang digunakan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode mengajar memiliki arti yang lebih luas sebagai alat untuk mentransfer informasi dan pengetahuan ke otak siswa, mengubah tingkah laku siswa merupakan tujuan bagi proses pengajaran. Kegiatan pengajaran adalah kegiatan terarah dan memiliki berbagai komponen yang bertujuan untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan .

Keberhasilan pembelajaran dan metodenya dapat diukur dengan baik melalui tingkat dan kualitas proses pembelajaran yang diperoleh dari belajar siswa. Kegiatan belajar adalah kegiatan terarah yang sekaligus mempunyai aspek-aspek yang bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi berbicara, bercakap-cakap, mendeskripsikan, menjelaskan, memberi contoh, menulis, mengajar, membandingkan, meneliti, menarik kesimpulan dan masih banyak lagi kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan dalam proses pembelajaran (Adesty et al., 2025).

Metode pembelajaran adalah suatu proses disertai langkah-langkah yang fungsinya sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Hidayat et al., 2021). Tidak ada Metode pengajaran yang tepat guna untuk semua tujuan pendidikan, pengetahuan, mata pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat pembelajaran, tingkat kematangan, tingkat kecerdasan, semua situasi dan lingkungan (termasuk proses pembelajaran). Tidak ada cara untuk memaksakan metode tertentu pada guru. Guru pendidikan Islam adalah pencipta metode pengajarannya. Oleh sebab itu, mereka berhak untuk menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

Al-Syaibany mengelompokkan metode mengajar berdasarkan 1) alat dan bahan yang digunakan seperti kitab, laboratorium, 2) metode yang diamati dalam menemukan fakta seperti lukisan, ceramah, demonstrasi lawatan ilmiah dan lain-lain, 3) penyusunan mata pelajaran seperti fisika, psikologi, 4) tujuan yang diarahkan oleh

guru seperti metode nasihat, latihan, peningkatan pengalaman, 5) berdasarkan tujuan murid seperti strategi pemecahan masalah dan proyek, 6) hubungan timbal balik antara guru dengan murid yang terdiri dari metode proyek, metode pelajaran terarah, 7) hubungan timbal balik antara siswa satu sama lain melalui metode kerja kelompok, kegiatan kepanitiaan, 8) Keturut sertaan murid pada proses pendidikan seperti metode bermain peran, derama, 9) derajat kebebasan berfikir seperti metode pengambilan kesimpulan, 10) cara yang digunakan dalam ulangan dan penilaian seperti metode laporan tertulis, ujian lisan, 11) berdasarkan panca indera seperti metode observasi.

1) Metode Mengajar Umum Yang Terpenting Dalam Pendidikan Islam

Al-Syaibany mengemukakan dalam bukunya bahwa metode umum yang menonjol antara lain: (1) metode penarikan kesimpulan atau induksi, yaitu membimbing peserta didik untuk menemukan fakta dan kaidah umum dengan cara menarik kesimpulan (2) metode komparatif (Qiyasiah) perpindahan metode umum kepada yang khusus, (3) metode kuliah, yaitu mengajar mempersiapkan pelajaran dan mencatat hal-hal penting yang ingin dibicarakan, (4) metode dialog merupakan suatu model untuk memperoleh fakta-fakta yang tidak diragukan lagi melalui percakapan tanya jawab (Adesty, 2019).

Metode pengajaran yang pernah digunakan juga dalam pendidikan Islam yaitu: (1) metode lingkaran (halaqah), (2) metode riwayat, (3) metode mendengar, (4) metode membaca, yaitu alat yang digunakan dalam pembelajaran dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya dari guru (5) metode imla (*dictation*), yaitu metode mendengar guru mengucapkan kata-kata kemudian peserta didik mencatat setiap kata-kata yang diucapkan oleh guru (6) metode hafalan, (7) metode pemahaman, (8) metode lawatan melakukan kunjungan ke beberapa daerah yang memiliki tempat bernilai sejarah, edukatif (Adesty, 2019).

2) Ciri-ciri Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam

- a) Semua aktivitas belajar mengajar termasuk metode pendidikan Islam yang digunakan berlandaskan akhlak terpuji.
- b) Fleksibel dan mampu menerima perubahan dan penyesuaian lingkungan, suasana, dan karakteristik siswa.
- c) Metode yang dipilih harus mampu mengkomunikasikan konsep dan penerapan, gagasan dan kenyataan, peninggalan budaya dan pembaharuan di berbagai bidang.

- d) Menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, berdebat dan berdiskusi dalam batas-batasan kesopanan dan saling menghormati.
- e) Pendidikan Islam menghormati hak kebebasan murid dan pribadi, guru sebagai uswatun hasanah atau teladan, mengangkat martabat guru dan menempatkan guru pada tingkatan pimpinan.
- f) Menghilangkan cara-cara meringkas dalam pengajaran dan menganggap bahwa ringkasan tersebut melemahkan kemampuan ilmiah yang berguna (Adesty, 2019).

3) Tujuan Umum Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam

- a) Seseorang membantu siswa mengembangkan pengetahuan, informasi, pengalaman, sikap, keterampilan berpikir ilmiah yang benar, sikap mencintai ilmu, suka membimbing, mengungkapkan rahasia, merasa senang dan senang membaca.
- b) Membiasakan siswa dalam mengingat, memahami, berpikir positif, menyimak dengan baik, mencermati dengan teliti, giat, sabar, berani, dan bebas berpendapat.
- c) Mempermudah proses belajar bagi siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan sebanyak-banyaknya serta menghemat waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) Menciptakan suasana belajar yang baik, saling percaya, menghargai dan hubungan baik antara guru dan siswa, meningkatkan semangat belajar, dan mendorong pembelajaran (Adesty, 2019).

4) Dasar Umum Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam

a) Dasar agama

Penerapan metode pendidikan Islam harus menitikberatkan pada nilai-nilai sumber primernya yaitu Al-Quran dan Hadits. Proses penerapan metode dan teknik pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai keislaman. Identifikasi jenis-jenis metode atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran guru, berikan contoh metode pendidikan dalam pengamalan Al-Quran, Sunnah Nabi.

- b) Dasar Bio-Psikologis, yang berarti seperangkat kekuatan dan karakteristik jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi perilaku siswa selama belajar.

Dasar biologis : Dalam menggunakan metode ini, guru harus mencermati status biologis siswa, kebutuhan fisik, dan tahap kedewasaan siswa.

Dasar psikologis: Dalam menggunakan metode ini, guru harus mencermati status psikologis peserta didik agar pengaturannya dapat tepat dan bermakna.

Dasar social: Metode mengajar guru dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama Islam dan ajarannya, kebutuhan bio-psikologis siswa, dan faktor sosial tempat tinggal mereka (Adesty, 2019).

5) Prinsip-prinsip Umum Terpenting Yang Menjadi Dasar Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam

- a) Memahami motivasi, kebutuhan dan minat belajar siswa
- b) Memahami tujuan pendidikan yang dilaksanakan sebelum melaksanakan pendidikan.
- c) Memahami sikap siswa terhadap kedewasaan, perkembangan dan perubahan.
- d) Memahami perbedaan peserta didik.
- e) Memahami pengertian, hubungan, koherensi, kesinambungan dan orisinalitas berpikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan yang menyenangkan dan meninggalkan kesan yang baik bagi peserta didik.
- g) Pendidikan harus memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara praktis (Adesty, 2019).

3. Relevansi Pemikiran Al-Syaibany Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pemikiran pendidikan Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dapat kita relevansikan dengan pendidikan Islam di era kontemporer. Pemikiran Al-Syaibany khususnya di bidang pendidikan Islam segi prinsip-prinsip pendidikan Islam sangat luar biasa baik, kurikulum yang ditawarkan, maupun metode penerapannya. Komponen pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Syaibany tersebut dapat di sesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Syaibany adalah perubahan tingkah laku individu yang diinginkan setelah mengikuti proses pendidikan baik perubahan tingkah laku individu maupun masyarakat. Tujuan Pendidikan Al-Syaibany masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan pada saat ini. Tujuan pendidikan Al-Syaibany tersebut konkretisasi dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pelaksanaan pendidikan menjadikan keimanan dan ketaqwaan dan akhlak mulia yang mewarnai mata pelajaran (Hidayat, 2024). Hal tersebut masih relevan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Syaibany. Tujuan pendidikan tersebut merujuk pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), unggul, profesionalisme, kewarganegaraan yang baik dan citra masyarakat yang mampu berdedikasi dalam membina masyarakat yang penuh keimanan dan perilaku ketakwaan (Meinura, 2025). Jadi antara tujuan pendidikan Al-Syaibany dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 masih ada keterkaitan.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang dikemukakan oleh al-Syaibany masih relevansi dengan kurikulum pendidikan Islam yang masih dikembangkan pada saat ini. Sebagaimana yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di sekolah, baik itu Sekolah Dasar maupun sampai tingkat SMA. Karena pada prinsip kurikulum PAI meliputi prinsip berlandaskan islam termasuk ajaran dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, prinsip mengarah pada tujuan, prinsip integritas antar mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang ada di dalam kurikulum, prinsip relevansi antar pendidikan dengan lingkungan peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa kini dan yang akan datang serta prinsip tuntutan pekerjaan, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, efensiasi, kontinuitas, individualitas, efektifitas, keseimbangan dan prinsip kesamaan (Alhaddad, 2018).

Dan prinsip itu sendiri masih relevan dengan prinsip-prinsip kurikulum dari Al-Syaibany tersebut yang menghendaki rekontruksi dalam pendidikan, perubahan dan perkembangan pendidikan yang terus menerus sesuai dengan kebutuhan, keseimbangan pendidikan, berpegang pada prinsip-prinsip agama Islam.

c. Metode Mengajar

Metode mengajar yang digagas oleh Al-Syaibany masih relevan dengan metode mengajar yang digunakan pada saat ini. Pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru saja dan peserta didik menjadi komponen penentu dalam proses pembelajaran. Tetapi terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja

melainkan memahami sikap nilai diri peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Azis, 2019).

Metode mengajar pendidikan islam Al-Syaibany seperti yang sudah dipaparkan di atas memiliki enam ciri-ciri metode mengajar yaitu: *pertama*: metode pendidikan Islam yang digunakan berlandaskan akhlak terpuji, *kedua*: Fleksibel dan mampu menerima perubahan dan penyesuaian lingkungan, suasana, dan karakteristik siswa, *ketiga*: Metode yang dipilih harus mampu mengkomunikasikan konsep dan penerapan, gagasan dan kenyataan, peninggalan budaya dan pembaharuan di berbagai bidang, *keempat*: menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, *kelima*: menghormati hak kebebasan murid dan pribadi, guru sebagai *uswatuh hasanah* atau teladan, *keenam*: cara-cara meringkas dibuang dalam pengajaran dan menganggap bahwa ringkasan tersebut sebab rusaknya kebolehan ilmiah yang berguna.

Al-Syaibany mengemukakan dalam bukunya bahwa metode umum yang menonjol antara lain: (1) metode penarikan kesimpulan atau induksi, (2) metode komparatif (Qiyasiah) (3) metode kuliah (4) metode dialog. Metode pengajaran yang pernah digunakan juga dalam pendidikan Islam yaitu: (1) metode lingkaran (halaqah), (2) metode riwayat, (3) metode mendengar, (4) metode membaca (5) metode imla (*dictation*) (6) metode hafalan, (7) metode pemahaman, (8) metode lawatan.

Metode mengajar tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, metode mengajar tersebut dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar yang mempunyai peran sentral dalam pengembangan akhlak siswa (Hidayat, 2021). Guru PAI harus menjadi sosok figur teladan di sekolah, figur teladan bagi peserta didik, guru mata pelajaran (Yunita et al., 2025). Metode mengajar Al-Syaibany dirasa cukup kaya untuk diamalkan salah satunya seperti metode lawan dapat membangkitkan semangat peserta didik dan meningkatkan taraf berfikir, sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas saja. Dalam berdiskusi biasanya juga menggunakan metode *halaqoh* sehingga terciptanya kedekatan antara guru dengan murid.

D. SIMPULAN

Pemikiran Al-Syaibany masih sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam Al-Syaibany, yang mencakup konsep tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Al-Syaibany menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan, serta perlunya sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Al-Syaibany mengembangkan konsep pendidikan yang bertumpu pada tiga tujuan: individual, sosial, dan profesional. Kurikulum pendidikan Islam menurutnya harus disusun berdasarkan nilai-nilai Islam dengan prinsip keseimbangan, realisme, dan keberlanjutan. Sedangkan metode pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mampu membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Ketiga aspek tersebut menjawab kebutuhan dasar pendidikan Islam masa kini yang berhadapan dengan tantangan globalisasi, krisis moral, dan disintegrasi nilai-nilai spiritual.

Implikasi dari penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan Islam adalah pentingnya merumuskan ulang arah kebijakan pendidikan agar lebih integratif antara aspek intelektual dan akhlak. Lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, perlu mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan capaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kepekaan sosial. Pemikiran Al-Syaibany dapat dijadikan sebagai rujukan filosofis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap pemikiran Al-Syaibany tidak hanya dilakukan secara konseptual dan normatif, tetapi juga secara aplikatif dan empiris. Penelitian ke depan dapat mengeksplorasi penerapan konkret gagasan-gagasan Al-Syaibany dalam kebijakan pendidikan nasional atau dalam praktik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pada level sekolah maupun perguruan tinggi. Selain itu, perbandingan dengan pemikiran tokoh lain juga dapat dilakukan guna memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. H. &. (2019a). *Ilmu Pendidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Abdillah, R. H. &. (2019b). *Ilmu Pendidikan (Konsep Teori dan Aplikasinya)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Adesty, H. (2019). *Tujuan Pendidikan Islām Menurut Omar Moḥammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adesty, H., Syahidin, & Firmansyah, M. I. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 61–83.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>
- Azis, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.11302>
- Bank, W. (2021). *Data For Better Lives*. International Bank for Reconstruction and Development.
- Basori, M. Y. P., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.829>
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Dewi, M. S., Galand, P. B. J., Yolandha, W., & Windayana, H. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5456–5461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1633>
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Harahab, A. S. (2019). Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany). *Jurnal Hikmah*, 16(64), 20–26.
- Hardiyati, M. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122.
- Hidayat, T. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany

- dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6, 94–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdpn.v6i2.14002>
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdpn.v6i2.14002> Tatang,
- Jaelani, J., Nurlatifah, & Kusnawan. (2025). Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–39.
- Junaedi Sitika, A., Rezkia Zianti, M., Nofianti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur Aini, I., & Walady Sobari, K. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>
- Kartika, W. Y., Al Farin, M., Sari, A. P., Hafifa, H., & Wismanto, W. (2024). Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Student Research Journal*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i2.1126>
- Khamisi, M. A., & Asiah, N. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Arfannur*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). Problems of Education in Indonesia and Alternative Solutions. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3(2), 135–144. <https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.64>
- Maragustam. (2020). *Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*. K-Media.
- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Meinura, E. D. (2025). Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia). *Halaqa: Journal of Islamic*

- Education*, 1(1), 1–15.
- Mushodiq, M. A., & Hanafiah, & Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(1), 93–129. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.1930>
- OECD. (2024). Survei Ekonomi OECD Indonesia. In *Oecd* (Issue November). OECD Publishing.
- Pane, J., Harahap, R., & Royani, N. (2023). Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani dalam Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28318–28327. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11392>.
- Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 40–60.
- Wahyu Hanafi Putra & Maragustam Siregar. (2023). Nalar Kritis Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab Berbasis MBKM. *An Nabighoh*, 25(1), 129–146. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i1.6843>
- Yunita, Jannah, M., & Suwadi. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 84–94.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>